

Penerapan Metode Pembelajaran Multisensori dengan Pendekatan Emotional Quotient dalam Pendidikan Inklusif bagi Anak *Slow Learner*

Wiwik Kristiani, Riyadi, Joko Daryanto, Gunarhadi

Universitas Sebelas Maret

riyadi_pgds_fkip@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/8/2026

Abstract

Inclusive education demands adaptive learning strategies to the diverse characteristics of students, including slow learners who require simultaneous academic and emotional support. This study aims to analyze the application of multisensory learning methods with an Emotional Quotient (EQ) approach in optimizing the learning process and outcomes of slow learners in inclusive elementary schools. A descriptive qualitative approach was used with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation of class teachers and students at Banyakprodo Public Elementary School, Tirtomoyo, Wonogiri. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of multisensory methods combined with an EQ approach significantly increased learning engagement and emotional stability of slow learners. Learning activities involving the senses of sight, hearing, movement, and touch can strengthen memory and accelerate understanding of basic concepts, especially when accompanied by emotional support in the form of empathy, positive reinforcement, and warm interpersonal communication from the accompanying teacher. The application of the EQ approach also helps teachers manage behavior, foster intrinsic motivation, and create a safe and supportive learning environment. This study concludes that the integration of multisensory methods and Emotional Quotient approaches is an effective strategy in optimizing inclusive learning for slow learners.

Keywords: *emotional quotient, inclusion education, multisensory learning, slow learner*

Abstrak

Pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan dalam menyediakan strategi pembelajaran yang adaptif bagi anak *slow learner* yang membutuhkan dukungan akademik dan emosional secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran multisensori dengan pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam mengoptimalkan proses dan hasil belajar anak *slow learner*, sekaligus mengkaji efektivitas integrasi keduanya dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori yang dipadukan dengan pendekatan EQ mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan stabilitas emosi siswa, memperkuat daya ingat, serta mempercepat pemahaman konsep melalui aktivitas yang melibatkan berbagai indera. Dukungan emosional berupa empati, penguatan positif, dan komunikasi interpersonal yang hangat juga berkontribusi dalam mengelola perilaku serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, integrasi metode multisensori dan pendekatan Emotional Quotient terbukti efektif dalam mengoptimalkan pembelajaran inklusif bagi anak *slow learner*.

Kata kunci: *anak slow learner, kecerdasan emosional, pembelajaran multisensori, pendidikan inklusif,*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, intelektual, sosial, atau emosional, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (UNESCO, 2020). Prinsip ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik, termasuk anak slow learner yaitu anak dengan potensi intelektual di bawah rata-rata, tetapi masih dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dengan dukungan khusus (Cheon, 2024).

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif telah diatur melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009, namun berbagai studi menunjukkan masih banyak sekolah yang belum optimal dalam pelaksanaannya, terutama dalam aspek strategi pembelajaran adaptif dan dukungan emosional bagi anak slow learner (Santyaning & Putro, 2025). Guru pendamping khusus (GPK) sering kali lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan pemberian stimulasi emosional, padahal kedua aspek ini sama pentingnya untuk keberhasilan belajar anak slow learner (Yunitasari et al., 2024).

Teori Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) yang dikemukakan oleh Goleman (1995) dan kemudian diperluas oleh (Mayer et al., 2004) menekankan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan emosional. EQ mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, memahami penyebab dan dampak emosi, mengelola emosi secara adaptif, serta memanfaatkan emosi secara positif dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional berperan penting dalam menciptakan interaksi belajar yang bermakna, karena proses belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa dan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik (Elias & Arnold, 2006).

Dalam pendidikan inklusif, peran EQ menjadi semakin krusial, khususnya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus seperti slow learner yang cenderung memiliki kepercayaan diri rendah, mudah cemas, dan rentan mengalami frustrasi akademik. (Fu et al., 2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, ketahanan (resiliensi), dan efektivitas pengelolaan kelas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Guru dengan tingkat EQ yang baik mampu membangun hubungan empatik, memahami kebutuhan emosional siswa, serta menciptakan iklim belajar yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan berlebihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Oberle et al. (2014) yang menyatakan bahwa iklim sosial-emosional sekolah merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran inklusif.

Lebih lanjut, pendekatan Emotional Quotient dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang secara sadar melibatkan kesadaran emosi, empati, penguatan positif, serta regulasi emosi guru dalam setiap proses interaksi dengan siswa slow learner. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengelola emosi negatif seperti takut gagal atau cemas saat belajar, tetapi juga mendorong munculnya motivasi intrinsik dan keberanian untuk mencoba (Brackett et al., 2019). Dalam praktiknya, guru yang menerapkan pendekatan EQ mampu menyesuaikan respons emosional, memberikan umpan balik yang membangun, serta menanamkan rasa aman dan diterima pada diri siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Rotschild, 2023). Dengan demikian, pendekatan EQ tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap strategi pembelajaran, tetapi menjadi elemen kunci dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak slow learner di lingkungan pendidikan inklusif.

Selanjutnya, teori belajar multisensori didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila melibatkan berbagai modalitas sensorik, seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditori), gerak (kinestetik), dan

perabaan (taktil), sehingga informasi dapat diproses melalui lebih dari satu jalur kognitif secara simultan (Farkas & Smidl, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa keterlibatan aktif berbagai indera mampu meningkatkan perhatian, pemahaman konsep, serta retensi jangka panjang, khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks siswa slow learner, pembelajaran multisensori menjadi sangat relevan karena mereka cenderung mengalami hambatan dalam kecepatan pemrosesan informasi dan pemahaman abstrak, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan bermakna ((Cheon, 2024; Wahyuningsih et al., n.d.).

Landasan klasik pembelajaran multisensori dikemukakan oleh Orton (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gillingham dan Stillman (1960) melalui pendekatan visual–auditori–kinestetik (VAK) yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa mentransfer simbol, bunyi, dan makna secara lebih efektif dengan melibatkan aktivitas melihat, mendengar, mengucapkan, dan melakukan secara bersamaan. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip VAK masih relevan dan efektif dalam pembelajaran inklusif, terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman konsep dasar, dan kepercayaan diri siswa slow learner ((Talita et al., 2024);(Harjun et al., 2025)). Selain itu, penggunaan media konkret, manipulatif, serta aktivitas berbasis gerak dan eksplorasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mengurangi kejenuhan belajar (Zulva, 2020; Okterina et al., 2023). Dengan demikian, teori belajar multisensori memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indera tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membantu siswa slow learner membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori berkontribusi signifikan terhadap peningkatan retensi jangka panjang dan keterlibatan aktif siswa dengan kesulitan belajar (Pratiwi, 2023). Pembelajaran multisensori merupakan pendekatan instruksional yang memanfaatkan kombinasi stimulus visual, auditori, dan kinestetik dalam proses penyampaian materi, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Pendekatan ini sangat relevan bagi siswa slow learner yang memiliki keterbatasan dalam kecepatan pemrosesan informasi dan daya abstraksi, sehingga membutuhkan penguatan melalui berbagai jalur sensorik (Wahyuningsih & Suranti, 2023; Cheon, 2024).

Secara teoretis, pembelajaran multisensori memungkinkan terbentuknya koneksi saraf yang lebih kuat karena informasi diproses melalui lebih dari satu sistem indera secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat jangka panjang (Sousa, 2016; Farkas & Smidl, 2021). Temuan ini sejalan dengan pandangan Orton–Gillingham yang menekankan bahwa keterlibatan multisensorik membantu siswa dengan kesulitan belajar dalam mentransfer simbol, bunyi, dan makna secara lebih efektif (Talita et al., 2024). Selain itu, penggunaan media konkret, aktivitas gerak, permainan edukatif, dan manipulatif pembelajaran terbukti mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta kepercayaan diri siswa slow learner dalam mengikuti pembelajaran ((Zulva, 2020);(Okterina et al., 2025)).

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran multisensori juga dipengaruhi oleh integrasinya dengan aspek emosional siswa. Lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa, terbukti memperkuat keterlibatan dan keberlanjutan proses belajar (Goleman, 1995; Brackett et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran multisensori tidak hanya berperan dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan regulasi emosi, motivasi belajar, dan keberanian siswa slow learner untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran ((Sumiati & Gumindari, 2022); Rotschild, 2023).

Teori Pendidikan Inklusif dan Dukungan Individual berakar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), konsep zone of proximal development (ZPD) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik dibantu oleh guru atau teman sebaya untuk mencapai kompetensi di luar kemampuan mandiri. Dalam konteks inklusif, peran guru pendamping dan strategi diferensiasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan suportif (Kunter et al., 2013).

Studi terbaru mengungkapkan bahwa jumlah anak dengan kategori *slow learner* di sekolah dasar terus meningkat, diperkirakan mencapai 8–10% dari total populasi peserta didik reguler di sekolah inklusif (Cheon, 2024). Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa 63% guru pendamping di sekolah dasar belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran berbasis EQ atau pendekatan multisensori. Penelitian internasional oleh (Fu et al., 2021) membuktikan bahwa guru dengan EQ tinggi memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan efektivitas pengajaran yang lebih tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, data analisis yang dilakukan oleh Farkas dan Smidl (2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran multisensori mampu meningkatkan hasil akademik anak *slow learner* hingga 27% dibandingkan metode konvensional. Namun, kombinasi antara metode multisensori dan pendekatan EQ masih jarang diteliti, terutama dalam konteks pendidikan dasar inklusif di Indonesia. Padahal, integrasi keduanya berpotensi menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Rotschild, 2023; (Yunitasari et al., 2024)).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan penulis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas metode multisensori secara kognitif, belum menelaah integrasinya dengan faktor emosional peserta didik ((Harjun et al., 2025). Selanjutnya, pendekatan EQ dalam pembelajaran inklusif lebih banyak dikaji dalam konteks anak autistik atau ADHD, bukan anak *slow learner* ((Fu et al., 2021); (Cheon, 2024)). Terakhir, minimnya penelitian kualitatif kontekstual yang menggambarkan secara mendalam bagaimana guru menerapkan pendekatan EQ dalam desain pembelajaran multisensori di sekolah dasar inklusif Indonesia ((Santyaning & Putro, 2025); (Yunitasari et al., 2024)). Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini melalui analisis kualitatif mendalam terhadap praktik pembelajaran multisensori dengan pendekatan EQ oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran multisensori dengan pendekatan Emotional Quotient dalam mendukung proses belajar anak *slow learner* di sekolah dasar inklusif?. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk penerapan metode pembelajaran multisensori dengan pendekatan Emotional Quotient pada anak *slow learner* di sekolah dasar inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) (Creswell, 2014; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan metode pembelajaran multisensori dengan pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi anak *slow learner*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Banyakprodo sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu Februari–April 2025, agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan belajar mengajar.

Subjek penelitian terdiri dari peserta didik *slow learner* sebanyak 5 orang dari kelas IV dan V yang telah diidentifikasi oleh (1) guru kelas reguler yang mengajar di kelas

inklusif, dan (2) kepala sekolah sebagai informan tambahan untuk memperkuat data kebijakan dan implementasi inklusif. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. *Purposive sampling* efektif digunakan dalam penelitian pendidikan inklusif karena dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang spesifik (Mardhiyah et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober, November, dan Desember, di SD Negeri Banyakprodo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif untuk melihat langsung penerapan pembelajaran multisensori di kelas, mengacu pada indikator multisensori yang mencakup aspek visual, auditori, kinestetik, dan taktil (Erviana et al., n.d.). Selain itu juga melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, dan peserta didik untuk menggali pengalaman, kendala, serta persepsi terkait efektivitas metode multisensori. Yang terakhir, dokumentasi berupa RPP, catatan belajar, dan hasil pekerjaan siswa yang berhubungan dengan penerapan metode multisensori.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi. Lembar dokumentasi yang mencatat hasil belajar siswa serta media pembelajaran yang digunakan guru (Lestari et al., 2024). Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap: (1) persiapan: melakukan studi pendahuluan, meminta izin penelitian kepada sekolah, dan menentukan partisipan, (2) pelaksanaan: mengobservasi kegiatan belajar mengajar, melakukan wawancara, serta mengumpulkan dokumen pembelajaran, (3) analisis data: melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan, (3) pelaporan: menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk artikel ilmiah.

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman, meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks; dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif. Model ini dinilai tepat dalam penelitian kualitatif karena dapat menampilkan data lapangan secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi metode pembelajaran multisensori dengan pendekatan *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa *slow learner* di kelas inklusif terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan media konkret seperti buku bergambar, latihan menulis, serta pendampingan langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami materi secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajarnya. Selain itu, guru juga memberikan dukungan emosional berupa arahan yang sabar, komunikasi hangat, serta penguatan positif untuk menjaga stabilitas emosi siswa selama proses belajar.

1. Gambar siswa SL sebelum pembelajaran



2. Gambar siswa SL fokus menulis setelah pendampingan



Berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat seorang siswa sedang menulis di buku latihan dengan fokus tinggi. Aktivitas ini menunjukkan penerapan aspek kinestetik (menulis langsung) dan visual (melihat contoh di buku). Pada gambar lain, tampak guru memberikan bimbingan secara individual dengan menunjuk bagian tertentu pada buku, yang memperkuat interaksi interpersonal dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada kenyamanan psikologis siswa. Keterlibatan guru secara langsung menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami instruksi yang diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran multisensori yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai indera secara simultan dapat meningkatkan retensi dan pemahaman belajar, terutama pada siswa dengan kesulitan belajar (Farkas & Smidl, 2021; Sousa, 2016). Selain itu, pendekatan EQ yang diterapkan guru sesuai dengan konsep kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya empati, pengelolaan emosi, dan hubungan interpersonal dalam mendukung keberhasilan belajar (Goleman, 1995; Brackett et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kombinasi strategi multisensori dan dukungan emosional efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa *slow learner* ((Harjun et al., 2025); (Annisa et al., 2024)).

Secara keseluruhan, implementasi metode multisensori dengan pendekatan EQ dalam penelitian ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan suportif. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan kebutuhan individual siswa serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi semua peserta didik (UNESCO, 2020). Dengan

demikian, integrasi kedua pendekatan ini menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam mengoptimalkan potensi belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai temuan penting terkait implementasi metode multisensori dan pendekatan EQ dalam pembelajaran siswa *slow learner*. Melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menyoroti perkembangan nilai akademik siswa, kemampuan regulasi emosi, serta peran guru kelas dalam mendukung proses pembelajaran inklusif. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, dan penjelasan deskriptif untuk memperjelas dampak intervensi yang diberikan.

Tabel berikut menunjukkan hasil perkembangan siswa *slow learner* setelah 6 minggu penerapan metode pembelajaran multisensori dengan dukungan Emotional Quotient (EQ):

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Akademik dan EQ Siswa *Slow learner*

Siswa	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan (%)	Catatan
SL-1	45	68	+23%	Mulai mampu mengikuti instruksi dua langkah
SL-2	50	72	+22%	Meningkat pada tugas visual-kinestetik
SL-3	40	63	+23%	Emosi lebih stabil, kurang cemas
SL-4	55	78	+23%	Respon cepat pada metode audio-visual
SL-5	48	70	+22%	Interaksi sosial meningkat

Rata-rata peningkatan akademik: 22.6%

Rata-rata peningkatan aspek EQ: 19–25%

Selain itu, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* memberikan respons yang lebih positif ketika proses pembelajaran menggunakan rangsangan multisensori yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Seluruh siswa terlihat lebih fokus saat diberikan media seperti huruf pasir, kartu warna, gerakan tubuh, serta lagu instruksional, sehingga mereka lebih cepat dalam memahami konsep-konsep dasar. Selain itu, dalam penerapan pendekatan Emotional Quotient (EQ), guru dapat secara aktif memberikan labeling emotion seperti “kamu tampak bingung, yuk kita ulang pelan-pelan”, yang terbukti mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kombinasi strategi multisensori dan dukungan regulasi emosi efektif membantu siswa *slow learner* memproses informasi lebih optimal (Gartland & Strosnider, 2021; Sousa, 2016).

Dari sisi guru kelas, metode multisensori dinilai mampu mengurangi beban remedial karena siswa lebih cepat memahami materi melalui pengalaman belajar yang konkret dan variatif. Meski demikian, guru menyatakan masih membutuhkan pelatihan lanjutan untuk dapat menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan terencana. Hal ini konsisten dengan kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendekatan multisensori sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran (Friend & Bursuck, 2020). Adapun peran guru tampak sangat sentral, terutama sebagai mediator emosi bagi siswa *slow learner* yang kerap menunjukkan frustrasi saat menghadapi tugas baru. Guru membantu menenangkan siswa, mengatur emosi, sekaligus menjembatani komunikasi antara siswa dan guru kelas. Peran ini sejalan dengan teori bahwa dukungan emosional yang responsif meningkatkan engagement belajar anak berkebutuhan khusus (Brackett et al., 2019).

Sementara itu, kepala sekolah menyatakan bahwa kebijakan sekolah telah mendukung pendidikan inklusif, meskipun fasilitas pembelajaran multisensori masih terbatas. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa integrasi pendekatan EQ dalam pendampingan siswa telah berdampak pada penurunan perilaku tantrum dan kecemasan. Kondisi ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan kesiapan belajar secara keseluruhan (Elias & Arnold, 2006; Oberle et al., 2014). Dengan demikian, temuan lapangan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori yang dikombinasikan dengan penguatan EQ memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran siswa *slow learner*, serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru kelas dan kebijakan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori yang dipadukan dengan pendekatan Emotional Quotient (EQ) memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa *slow learner*. Temuan ini menguatkan teori belajar multisensori yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan berbagai indera secara simultan. *Slow learner* memiliki karakteristik keterbatasan dalam kecepatan pemrosesan informasi, daya konsentrasi, dan abstraksi konsep, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuningsih et al., n.d.) yang menegaskan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif, variatif, dan multisensori agar mampu memahami konsep dasar secara optimal. Integrasi unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran terbukti membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif serta meningkatkan daya ingat jangka panjang, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian (Mahanani et al., 2023) tentang penerapan IEP berbasis multisensori di sekolah dasar inklusi. Selain itu, pendekatan Emotional Quotient (EQ) yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat pandangan Irawati (2024) dan (Sumiati & Gumindari, 2022) yang menekankan bahwa aspek emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa *slow learner*, karena regulasi emosi, rasa aman, dan motivasi internal menjadi fondasi utama bagi keterlibatan dan keberlanjutan proses belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika siswa mampu mengenali dan mengelola emosinya, kecemasan belajar berkurang, motivasi meningkat, dan keberanian untuk mencoba hal baru menjadi lebih kuat.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sejenis yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran variatif dan berdiferensiasi bagi siswa *slow learner*. Penelitian (Fitriana et al., 2024) serta (Wahyuningsih et al., n.d.) menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa mampu memperkuat potensi akademik mereka. Persamaan utama terletak pada prinsip bahwa keberhasilan belajar *slow learner* tidak ditentukan oleh tuntutan kurikulum semata, melainkan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Penelitian (Maraya et al., n.d.) dan (Mahanani et al., 2023) menegaskan pentingnya asesmen dan perancangan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) sebagai dasar penerapan strategi multisensori. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan pendekatan EQ sebagai bagian integral dari proses pendampingan, bukan hanya sebagai pelengkap. Penelitian (Annisa et al., 2024) melalui *Brain Gym* berbasis budaya serta Narti et al. (2025) dengan strategi pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa keterlibatan fisik dan sensorik dapat meningkatkan fokus dan motivasi siswa, namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan

menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan langsung dalam keberanian siswa untuk bertahan dan menyelesaikan tugas belajar.

Keberhasilan penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama adalah peran guru kelas yang menjadi guru pendamping memiliki pemahaman terhadap karakteristik *slow learner* serta mampu bersikap empatik, fleksibel, dan reflektif. (Nurfadhillah et al., 2024) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan sikap guru sangat menentukan efektivitas pendampingan siswa *slow learner*. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan suportif juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. (Tantri, 2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan ruang kolaborasi antarpendidik turut memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh (Pertiwi et al., 2025). Faktor lainnya adalah penggunaan strategi pembelajaran kreatif dan adaptif, seperti metode fonik (Nisa & Cahyono, 2025), media multisensori digital seperti *busy book* (Okterina et al., 2025), serta pendekatan neurosains yang menyesuaikan cara kerja otak anak (Sumiati & Gumindari, 2022). Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pendampingan antara sekolah dan rumah.

Dari sisi dampak, penelitian ini menunjukkan peningkatan pada aspek akademik, regulasi emosi, motivasi belajar, dan keberanian siswa *slow learner* dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan belajar dasar, seperti yang ditunjukkan oleh (Zulva, 2020); (Syalviana et al., 2019), dan (Talita et al., 2024). Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan yang holistik, karena tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional siswa. Selain itu, strategi yang diterapkan bersifat praktis dan mudah diadaptasi oleh guru kelas di sekolah inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain membutuhkan kesiapan guru, waktu yang cukup, serta konsistensi dalam penerapan metode multisensori dan pendekatan EQ. Konteks penelitian yang terbatas pada satu lingkungan sekolah juga menjadi pertimbangan dalam generalisasi hasil. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh (Sholihah & Lailiyah, 2025), evaluasi dan pengembangan model pembelajaran inklusif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar efektivitasnya dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan multisensori yang dipadukan dengan penguatan Emotional Quotient (EQ) memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa *slow learner* di lingkungan sekolah inklusif. Siswa menunjukkan peningkatan fokus, pemahaman konsep yang lebih cepat, serta penurunan kecemasan dan perilaku tantrum berkat pendampingan emosional yang dilakukan oleh guru. Guru kelas juga merasakan manfaat berupa berkurangnya kebutuhan remedial meskipun masih membutuhkan penguatan kompetensi dalam menerapkan strategi multisensori secara konsisten. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah turut memperkuat keberhasilan implementasi, meskipun fasilitas multisensori masih terbatas. Secara keseluruhan, kolaborasi antara guru kelas dan kepala sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis multisensori dan EQ bagi siswa *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Sunendar, D., & Agustin, M. (2024). Sinergi Gerakan, Budaya, dan Literasi: Brain Gym berbasis Budaya sebagai Pendekatan Multisensoris untuk Siswa Slow learner. *Sporta Saintika*, 9(1), 150-162.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). *Emotional intelligence: Key insights from the Yale Center for Emotional Intelligence*. Yale University Press.
- Cheon, K. A. (2024). Comprehensive Understanding of Slow learners. *Frontiers in Education*, 9(12), 1–15. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1190204>
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *The educator's guide to emotional intelligence and academic achievement*. Corwin Press.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., ... & Yansa, H. (2024). *Perkembangan anak usia dini: Kunci untuk orang tua dan pendidik*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Farkas, R., & Smidl, J. (2021). Multisensory Learning in Education: Enhancing Retention and Engagement in Students with Learning Difficulties. *International Journal of Educational Research*, 109, 101812. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101812>
- Fitriana, D., Putri, R. I., & Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow learner DI SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310-6325.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2020). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Fu, W., Ma, J., & Wang, X. (2021). Emotional Intelligence and Well-Being of Special Education Teachers: The Mediating Role of Resilience. *Frontiers in Psychology*, 12, 663774. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.663774>
- Gartland, D., & Strosnider, R. (2021). Multisensory teaching strategies for students with learning difficulties. Council for Exceptional Children.
- Gillingham, A., & Stillman, B. W. (1960). *Remedial training for children with specific disability in reading, spelling, and penmanship*. Cambridge, MA: Educators Publishing Service
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Irawati, H. S. N. (2024). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Duta Sains Indonesia.
- John W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional Competence of Teachers: Effects on Instructional Quality and Student Development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805–820.
- Lestari, R. F., Nisa, A. F., Zulfiati, H. M., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Transformasi Kemandirian Belajar Siswa Melalui Website Edukatif. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1318-1328.
- Mahanani, F. K., Bektiningsih, K., SB, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan pendekatan multisensori sebagai wujud pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa sekolah dasar inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696–704.
- Maraya, H., Kursani, A. R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). Asesmen dan rancangan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan slow learner, low vision, dan tunadaksa. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 126–135.

- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 208-218.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). TARGET ARTICLES: "emotional intelligence: theory, findings, and implications". *Psychological inquiry*, 15(3), 197-215.
- Narti, W., Panji Ramadan, M., Mulyawan, G., Mintarsih, M., Miftakhul Jannah, Patalatu, J. S., ... Damayanti, E. S. (2025). Psikologi anak dan remaja dalam konteks pendidikan. CV HEI Publishing Indonesia.
- Nisa, S., & Cahyono, R. (2025). Penggunaan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak slow learner. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(3), 73-87.
- Nurfadhillah, S., Sinta, A., Zaudah, D., Apriliya, A., Rinjani, N., Marani, R., ... Putri, S. (2024). Analisis peran guru dalam menangani anak slow learner: Strategi sukses. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 785-789.
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2014). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: A framework for schoolwide implementation. *Cambridge Journal of Education*, 44(3), 389-406.
- Okterina, E., Farah, D. N., Zila'aidah, N., Widajati, W., Pamuji, P., & Fauzan, R. A. (2023). Pengembangan busy book digital untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak slow learner. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Orton, S. T. (1937). *Reading, writing and speech problems in children*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Pertiwi, A. A., & Harsiwi, N. E. (2025). Identifikasi dan penanganan siswa slow learner di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Prasilia, P., Zahira, N. D. A., Ikfha, L., Madany, U., Abdullah, W. A. A., Maisura, A. S., ... & Toroda, M. A. (2025). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Individual pada Peserta Didik. *Journal of Literature Review*, 1(2), 663-673.
- Robert K. Yin. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Rotschild, T. (2023). Why and How to Foster Learning-Disabled Children's Emotional Safety in Classrooms. *Journal of Educational Research and Innovation*, 12(3), 88-102.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-56.
- Sholihah, M., & Lailiyah, S. (2025). Analisis evaluasi model Quantum Learning dalam pembelajaran anak inklusi di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 636-648.
- Sousa, D. A. (2016). *How the special needs brain learns*. Corwin Press.
- Sumiati, T., & Gumindari, S. (2022). Pendekatan neurosains dalam strategi pembelajaran untuk siswa slow learner. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1050-1069.
- Syalviana, E. (2019). Metode multisensori sebagai penanganan kesulitan membaca siswa retardasi mental. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(1), 60-69.
- Talita, K., Minarsih, N. M. M., & Ainin, I. K. (2024). Metode Orton-Gillingham dan multisensory untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(2), 40-50.

- Tantri, N. K. (2025). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian anak slow learner di sekolah dasar. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(3), 121–128.
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Ensuring Access to Quality Education for All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi pembelajaran efektif bagi siswa slow learner: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 83–92.
- Yunitasari, S. E. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 5(2), 98–109.
- Zulva, F. (2020). Penggunaan media multisensori untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak lamban belajar di MI Sunan Muria. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25).